

Date Received : June 2025
Date Revised : June 2025
Date Accepted : June 2025
Date Published : July 2025

PARADIGMA TAFACQUH FIDIN PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TRADISI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

Saiful Hidayat

UIKA Bogor, Indonesia (ibadillahdepok@gmail.com)

Abas Mansur Tamam

UIKA Bogor, Indonesia (abas@uika-bogor.ac.id)

Abdul Hayyie Al Kattani

UIKA Bogor, Indonesia (alkattani@uika-bogor.ac.id)

Kata Kunci:

Tafaquh Fiddin,
Islamic Scholarly
Tradition, Imam
Syafi'i

ABSTRACT

Pada era modern, tingkat keberagamaan masyarakat cenderung menurun karena perhatian lebih banyak tertuju pada urusan duniawi. Banyak orang mulai mengabaikan agama sebagai pedoman hidup. Meskipun masih menjalankan ibadah, pemahaman mereka sering terbatas pada aspek ritual semata. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep *tafaquh fiddin* menurut Imam Syafi'i serta pengaruhnya terhadap tradisi keilmuan dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber utama yang digunakan adalah karya-karya Imam Syafi'i seperti *Al-Umm* dan *Ar-Risalah*, didukung oleh berbagai artikel relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tafaquh fiddin* mencakup kewajiban mempelajari ilmu agama secara mendalam, menjaga diri dari perbuatan dosa, serta membentuk akhlak yang mulia. Imam Syafi'i juga menekankan pentingnya memilih guru yang memiliki sanad keilmuan yang sah, proses belajar yang serius dan terstruktur, serta mengamalkan dan menyebarkan ilmu berdasarkan dalil yang kuat. Tradisi keilmuan dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada isi pelajaran, tetapi juga pada metode yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghendaki penguasaan ilmu secara menyeluruh—baik secara teoritis maupun praktik—agar nilai-nilai agama benar-benar tertanam dalam kehidupan. Konsep *tafaquh fiddin* ini relevan untuk menjawab tantangan rendahnya kesadaran beragama di era modern.

Keywords:

Tafaqquh Fiddin,
Islamic Scholarly
Tradition, Imam
Syafi'i

ABSTRACTS

In the modern era, society's level of religiosity tends to decline as people focus more on worldly needs. Many individuals begin to neglect religion as a guide for life's challenges. Even those who practice religion often limit their understanding to ritual worship. This study explores the concept of tafaqquh fiddin from Imam Syafi'i's perspective and its impact on the tradition of Islamic education. The research uses a qualitative method through literature review. Main sources include Imam Syafi'i's works, such as Al-Umm and Ar-Risalah, supported by relevant articles. The findings show that tafaqquh fiddin involves several key elements: the duty to seek religious knowledge, avoiding sinful behavior, and developing good character. Imam Syafi'i also emphasizes the need to learn from teachers with a valid chain of transmission (sanad), engage in deep and structured learning, and apply and teach knowledge based on proper legal principles. The Islamic educational tradition values a comprehensive learning process, focusing not just on lesson content but also on how knowledge is gained. This holistic approach ensures that religious understanding goes beyond rituals and becomes a strong foundation for personal and social life. The concept of tafaqquh fiddin offers valuable insight for addressing the decline of religious awareness in today's world, encouraging deeper learning and stronger moral commitment in Islamic education.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya berpikir mendalam, merenung, mengingat sejarah, dan mengambil hikmah dari pengalaman. Pesan ini disampaikan dengan berbagai istilah, seperti *tafakkur* (merenung), *tadzakkur* (mengingat), *tadabbur* (memahami secara mendalam), *ta'aqqul* (menggunakan akal), dan *tafaqquh* (pemahaman mendalam terhadap agama). Istilah *tafaqquh* berasal dari kata dasar *fa-qi-ha*, yang berarti memiliki pemahaman yang dalam, dan memiliki akar kata yang sama dengan *fikih*. Dalam konteks Islam, fikih bukan hanya ilmu yang membahas aturan ibadah, tetapi juga aspek sosial, etika, dan hukum yang mencerminkan pemahaman menyeluruh terhadap kehidupan sesuai dengan syariat Islam.

Pemahaman agama yang mendalam merupakan hal penting dalam kehidupan seorang Muslim. Agama bukan hanya sekadar kumpulan aturan ibadah, tetapi juga menjadi panduan hidup yang mengarahkan setiap aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Dengan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama, seseorang akan memiliki fondasi moral yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan ketenangan hati dan kejernihan berpikir. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan dinamika dan tekanan, agama memberikan arah, makna hidup, serta membantu menentukan prioritas berdasarkan ajaran ilahi.

Pemahaman terhadap agama juga tidak cukup hanya dalam bentuk teori atau hafalan semata. *Tafaqquh fiddin* menekankan bahwa agama perlu dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik seharusnya diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, *tafaqquh fiddin* bukan sekadar mengetahui hukum, tetapi juga mencerminkan kedewasaan spiritual dan intelektual seorang Muslim dalam menjalani hidupnya.

Salah satu tokoh penting dalam dunia Islam yang menekankan pentingnya *tafaqquh fiddin* adalah Imam Syafi'i. Beliau merupakan salah satu dari empat imam mazhab besar dalam Islam dan memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama di Indonesia. Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai cabang ilmu, terutama dalam bidang fikih dan usul fikih. Ia dikenal karena kemampuannya menyusun metodologi istinbath hukum (penarikan hukum dari dalil) yang sistematis. Pemikirannya berkembang melalui dua fase, yaitu *qaul qadim* (pendapat lama saat beliau di Irak) dan *qaul jadid* (pendapat baru setelah menetap di Mesir). Kedua pendapat ini menjadi bukti dari keluwesan dan dinamika pemikiran Imam Syafi'i dalam merespon konteks masyarakat yang berbeda.

Dalam pandangan Imam Syafi'i, mencari ilmu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Ilmu yang paling utama adalah ilmu agama, karena dengan itu seseorang bisa membedakan yang halal dan haram, benar dan salah. Oleh sebab itu, *tafaqquh fiddin* merupakan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang taat, adil, dan berakhlak mulia. Pemahaman yang mendalam terhadap agama juga harus disertai dengan adab (etika), terutama dalam proses belajar. Imam Syafi'i sangat menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Bahkan, dalam salah satu perkataannya, beliau menyatakan bahwa menuntut ilmu tidak akan sempurna tanpa adab yang baik.

Dalam konteks pendidikan Islam, proses *tafaqquh fiddin* tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yakni manusia yang utuh secara

spiritual, intelektual, dan moral. Oleh karena itu, peserta didik dalam sistem pendidikan Islam diharapkan memiliki pemahaman luas dan mendalam mengenai ajaran Islam, termasuk akidah, ibadah, syariah, akhlak, dan muamalah. Proses pembelajaran ini berlangsung seumur hidup, bukan hanya selama seseorang berada di bangku sekolah atau kuliah.

Peran guru sangat vital dalam pendidikan Islam. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan. Guru harus memiliki kedalaman ilmu, sanad keilmuan yang jelas, serta kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam. Imam Syafi'i sendiri mencontohkan bagaimana seorang murid harus menghormati gurunya, dan bagaimana guru harus bertanggung jawab dalam mendidik muridnya. Dalam konteks ini, pemilihan guru dengan sanad keilmuan yang otentik menjadi penting agar ilmu yang diajarkan benar-benar bersumber dari ajaran Islam yang murni.

Zaman modern membawa berbagai tantangan bagi pemahaman dan pengamalan agama. Globalisasi, modernisasi, dan arus informasi yang begitu cepat memberikan dampak besar terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk nilai-nilai Islam. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi agama. Namun di sisi lain, informasi yang tersebar tidak semuanya benar dan bisa menimbulkan kebingungan, bahkan penyimpangan dalam pemahaman agama. Selain itu, fenomena radikalisme yang mengatasnamakan agama juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak individu yang memahami agama secara dangkal namun mengambil tindakan ekstrem karena kesalahan dalam penafsiran.

Menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan pendidikan agama yang menyeluruh dan strategis. Pendidikan agama harus mampu memperkuat pemahaman yang benar, mendalam, dan kontekstual. *Tafaqquh fiddin* menjadi solusi atas fenomena pemahaman agama yang dangkal. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk melakukan eksplorasi makna yang lebih dalam terhadap ajaran agama, termasuk nilai-nilai spiritual, etika, dan hukum. Proses ini mencakup penggunaan akal, perenungan terhadap ayat-ayat Allah, dan penerapan dalam kehidupan nyata.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, para ulama terdahulu memiliki komitmen tinggi terhadap pencarian ilmu. Mereka mempelajari berbagai cabang ilmu, baik agama maupun umum, dan mengaitkannya dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam pada masa itu berhasil melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Imam Syafi'i, Imam Al-Ghazali, Ibn Sina, dan banyak lainnya. Mereka bukan hanya ahli dalam satu bidang, tetapi memiliki wawasan yang luas dan mendalam dalam banyak disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa *tafaqquh fiddin* tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan sebaliknya, mendorong umat Islam untuk menjadi pribadi yang cerdas, terbuka, dan bertanggung jawab.

Konsep *tafaqquh fiddin* juga berkaitan erat dengan peran manusia sebagai '*Abd Allah*' (hamba Allah) dan *khalifah* (pemimpin) di bumi. Seorang Muslim yang memiliki pemahaman agama yang baik akan mampu menjalankan dua peran ini secara seimbang. Sebagai hamba Allah, ia tunduk dan taat pada perintah-Nya. Sebagai khalifah, ia memiliki tanggung jawab untuk membangun kehidupan yang adil, damai, dan penuh rahmat. Pendidikan Islam dengan pendekatan *tafaqquh fiddin* bertujuan menyiapkan individu yang siap menjalankan peran tersebut di tengah masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *tafaqquh fiddin* menurut pandangan Imam Syafi'i dan implikasinya terhadap tradisi keilmuan dalam pendidikan

Islam. Studi ini tidak hanya menggali aspek teoretis dari konsep tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kurikulum, metode pengajaran, dan tantangan dunia pendidikan saat ini. Konsep *tafaqquh fiddin* yang dipahami dengan baik dapat dijadikan acuan dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih efektif, relevan, dan menyentuh kebutuhan zaman.

Dengan memahami konsep ini secara menyeluruh, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi Muslim yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Pemahaman agama yang mendalam akan menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Oleh karena itu, *tafaqquh fiddin* perlu dijadikan sebagai landasan utama dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan Islam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber utama yang dikaji adalah dua karya besar Imam Syafi'i, yaitu *Al-Umm* dan *Ar-Risalah*, yang merupakan cerminan utama dari pemikiran beliau. Sebagai pelengkap, digunakan pula artikel jurnal dan hasil penelitian lain yang relevan dengan tema kajian.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah konsep *tafaqquh fiddin*, yang meliputi pemahaman mendasar tentang istilah tersebut, jenis-jenis ilmu yang sepatutnya dipelajari, serta pengaruhnya terhadap tradisi keilmuan dalam pendidikan Islam. Kajian ini bertujuan untuk menemukan pemahaman baru yang bermanfaat bagi pengembangan studi Islam, khususnya dalam konteks pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan kemudian diseleksi agar hanya data yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang digunakan. Data yang relevan disusun dan diorganisasikan berdasarkan kerangka masalah yang telah dirancang sebelumnya.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan keterpercayaannya. Data dianalisis dengan mengacu pada teori-teori yang relevan, yang dipilih secara cermat agar sesuai dengan arah dan hasil temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan beberapa langkah seperti pendalaman pada tahap pengumpulan data, triangulasi sumber, dan perpanjangan proses analisis dokumen jika diperlukan. Seluruh proses penelitian ini disusun secara sistematis dan terarah, agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah salah satu ulama besar dalam sejarah Islam yang dikenal sebagai pendiri mazhab Syafi'i, salah satu dari empat mazhab fikih dalam Islam Sunni. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Syafi'i ibn Saib ibn 'Ubaid ibn Yazid ibn Hasyim ibn Abdul Muthalib ibn Abdul Manaf ibn Qushay al-Quraishy. Ia lahir di Gaza, Palestina, pada bulan Rajab tahun 150 Hijriyah (767 Masehi), bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, di Baghdad. Meskipun lahir di Gaza, kampung halamannya adalah di Makkah, tempat ia tumbuh dan menimba ilmu.

Nasab Imam Syafi'i sangat mulia karena ia merupakan keturunan langsung dari suku Quraisy, suku yang sama dengan Nabi Muhammad SAW. Garis keturunannya bersambung kepada Abdul Manaf, kakek buyut Rasulullah. Keistimewaan nasab ini menunjukkan kedekatan secara historis dan kultural Imam Syafi'i dengan akar-akar Islam.

Ayah Imam Syafi'i meninggal dunia ketika beliau masih kecil. Sejak saat itu, ia dibesarkan oleh ibunya dalam keadaan ekonomi yang sangat sederhana. Namun, keterbatasan finansial tidak menjadi penghalang bagi semangat belajarnya. Sejak usia tujuh tahun, beliau sudah hafal Al-Qur'an. Kecerdasan dan ketekunannya terlihat dari kemampuannya dalam menghafal dan memahami ilmu sejak usia sangat muda.

Untuk memperdalam kemampuan bahasa Arabnya, Imam Syafi'i sempat tinggal di dusun Bani Huzail selama sepuluh tahun. Komunitas ini dikenal sebagai kelompok yang sangat fasih dalam bahasa Arab. Di sana, ia mempelajari berbagai bentuk sastra Arab, termasuk puisi klasik, sehingga ia sangat menguasai bahasa Arab dalam berbagai bentuknya. Penguasaan bahasa ini menjadi salah satu kekuatannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis, serta dalam menyusun argumentasi hukum Islam yang tajam dan logis.

Seiring berjalannya waktu, Imam Syafi'i melanjutkan perjalanan intelektualnya ke berbagai wilayah seperti Makkah, Madinah, Baghdad, hingga Mesir. Di Madinah, beliau belajar langsung kepada Imam Malik bin Anas, pendiri mazhab Maliki, dan bahkan menghafal kitab *al-Muwaththa'* karya gurunya tersebut pada usia sekitar 13 tahun. Setelah wafatnya Imam Malik, Imam Syafi'i melanjutkan kajiannya ke Irak dan Mesir, tempat di mana ia menyempurnakan dan menyusun sistematika mazhabnya.

Konsep Tafaqquh Fiddin Perspektif Imam Syafi'i

1. Ontologi Tafaqquh Fiddin

Secara ontologis, *tafaqquh fiddin* berarti mendalami agama dengan serius dan menyeluruh. Imam Syafi'i menekankan bahwa *tafaqquh fiddin* bukan hanya sekadar mengetahui hukum-hukum agama, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap makna dan hikmah di baliknya. Hal ini tergambar dari perjalanan hidupnya yang menunjukkan dedikasi luar biasa terhadap ilmu sejak usia sangat muda.

Beliau sering menekankan pentingnya belajar, seperti dalam ungkapan terkenalnya: "Jika kamu tidak merasakan lelahnya belajar, maka kamu akan menanggung pahitnya kebodohan." Ungkapan ini menekankan bahwa proses belajar membutuhkan usaha, kesabaran, dan ketekunan. Belajar bukan hanya proses kognitif, tetapi juga proses pembentukan karakter.

Ada beberapa poin penting dari pesan Imam Syafi'i tersebut:

- a. *Menghargai proses belajar.* Menuntut ilmu bukan sesuatu yang instan, melainkan proses jangka panjang yang menuntut konsistensi dan kedisiplinan. Imam Syafi'i mengajarkan bahwa pembentukan karakter melalui belajar adalah hal utama.
- b. *Menghindari kebodohan.* Dengan belajar, seseorang akan terhindar dari kebodohan. Kebodohan di sini berarti kekosongan ilmu, keterbatasan wawasan, dan ketidaksiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- c. *Kemandirian belajar.* Beliau menekankan pentingnya dorongan internal untuk belajar. Dorongan ini membuat seseorang tidak bergantung pada motivasi eksternal, melainkan pada kesadaran pribadi akan pentingnya ilmu.

Imam Syafi'i juga berkata, "Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat." Ungkapan ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya didapatkan melalui proses intelektual, tetapi juga melalui kesucian hati dan menjaga diri dari perbuatan dosa. Dengan kata lain, spiritualitas menjadi bagian penting dalam memperoleh ilmu.

2. Epistemologi Tafaqquh Fiddin

Secara epistemologis, *tafaqquh fiddin* merujuk pada cara memperoleh ilmu yang benar. Imam Syafi'i menerapkan pendekatan yang sistematis dalam menggali dan mengembangkan ilmu agama. Ada beberapa prinsip penting yang dijadikan dasar dalam epistemologi keilmuannya:

- a. *Pentingnya guru*. Imam Syafi'i sangat menekankan pentingnya belajar kepada guru yang memiliki keilmuan yang mumpuni dan sanad keilmuan yang sah. Beliau belajar langsung dari para ulama besar seperti Imam Malik, dan menjalin hubungan ilmiah dengan banyak tokoh intelektual di masanya.
- b. *Pendalaman dan ketekunan*. Imam Syafi'i tidak hanya belajar secara umum, tetapi juga mendalami setiap cabang ilmu hingga tuntas. Ketekunan ini membentuk pondasi ilmiah yang kokoh dalam kehidupannya.
- c. *Sumber hukum Islam*. Dalam kitab *ar-Risalah*, Imam Syafi'i merumuskan fondasi epistemologi fikih yaitu Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' (konsensus ulama), dan Qiyas (analogi). Selain itu, beliau juga menggunakan metode *istidlal* seperti *istishhab* (kelangsungan hukum asal) dalam kondisi tertentu.

Imam Syafi'i juga terkenal dengan banyak pesan bijak tentang ilmu, seperti:

"Ilmu itu seperti hewan buruan, sedangkan tulisan adalah tali ikatannya. Maka ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat."

Ungkapan ini menekankan pentingnya mencatat ilmu agar tidak hilang. Ilmu yang tidak dicatat akan mudah terlupakan, sama seperti hewan buruan yang tidak diikat bisa lepas begitu saja.

"Aku mengadukan lemahnya hafalanku kepada Waqi', lalu beliau menyuruhku meninggalkan maksiat. Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat."

Ini menunjukkan bahwa adab dan akhlak menjadi bagian integral dari epistemologi keilmuan Imam Syafi'i.

3. Aksiologi Tafaqquh Fiddin

Dari sisi aksiologi, Imam Syafi'i meyakini bahwa ilmu harus bermanfaat dan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan pribadi dan masyarakat. Ilmu bukan untuk kesombongan atau kepentingan duniawi, melainkan untuk mengamalkan kebaikan, memberi solusi atas permasalahan umat, dan mendekatkan diri kepada Allah. Imam Syafi'i berkata:

"Barangsiapa mempelajari Al-Qur'an, maka nilai dirinya akan meningkat. Barangsiapa mendalami fikih, maka martabatnya akan berkembang."

Ungkapan ini menunjukkan bahwa *tafaqquh fiddin* bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi tentang peningkatan kualitas diri. Semakin seseorang memahami agama, semakin besar tanggung jawabnya untuk mengamalkan dan menyebarkan kebaikan.

Implikasi Tafaqquh Fiddin terhadap Pendidikan Islam

Konsep *tafaqquh fiddin* yang diajarkan Imam Syafi'i memberikan kontribusi besar dalam pengembangan tradisi keilmuan dalam pendidikan Islam. Ada beberapa poin penting yang dapat diambil sebagai implikasi pendidikan:

1. *Kewajiban mempelajari ilmu, terutama ilmu agama*
Pendidikan Islam mewajibkan umat Islam untuk terus belajar, terutama ilmu yang berkaitan dengan agama. Ilmu ini menjadi pondasi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam.
2. *Menjaga diri dari maksiat dan memiliki akhlak yang baik*
Menuntut ilmu tidak hanya melibatkan akal, tetapi juga hati. Oleh karena itu, penting untuk menjaga diri dari perbuatan dosa dan membentuk akhlak mulia. Ilmu yang bermanfaat hanya akan hadir dalam jiwa yang bersih.
3. *Pentingnya memilih guru yang tepat*
Dalam pendidikan Islam, penting sekali memiliki guru yang bukan hanya cerdas, tetapi juga memiliki sanad keilmuan yang sah dan akhlak yang baik. Ini menjamin bahwa ilmu yang diajarkan berasal dari sumber yang dapat dipercaya.
4. *Fleksibilitas dalam beragama*
Imam Syafi'i dikenal sebagai ulama yang tidak kaku dalam beragama. Beliau memahami bahwa ada kondisi sosial dan budaya yang memengaruhi praktik keberagamaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membuka ruang untuk keberagaman dan toleransi dalam kerangka syariah.
5. *Mengajarkan dan mengamalkan ilmu*
Ilmu yang tidak diamalkan adalah ilmu yang mati. Oleh karena itu, Imam Syafi'i mengajarkan bahwa setiap orang yang berilmu wajib menyebarkan dan mengamalkan ilmunya demi kebaikan bersama.
6. *Motivasi belajar karena Allah*
Segala bentuk pencarian ilmu harus diniatkan karena Allah. Ini membuat proses belajar menjadi bagian dari ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

D. KESIMPULAN

Imam Syafi'i, seorang ulama yang hidup pada abad ke-9, dikenal luas atas kontribusinya dalam bidang Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Ushul Fikih. Hingga saat ini, pemikiran beliau dalam bidang fikih menjadi salah satu mazhab yang paling berpengaruh di Indonesia dan dunia. Konsep *tafaqquh fiddin* menurut Imam Syafi'i, secara ontologis, adalah pemahaman mendalam terhadap ilmu agama. Dengan pemahaman yang matang, seseorang dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik. Secara epistemologis, konsep ini mencakup cara untuk memperoleh pengetahuan agama, dimulai dengan memilih guru yang kompeten di bidangnya dan melaksanakan pendalaman ilmu secara menyeluruh. Sedangkan dari segi aksiologi, *tafaqquh fiddin* berimplikasi pada penerapan ilmu tersebut untuk kebaikan diri pribadi dan umat, serta memperluas syiar Islam. Konsep ini juga mempengaruhi tradisi keilmuan dalam pendidikan Islam, yang mencakup fleksibilitas dalam beragama, yaitu kemampuan untuk menjalankan keyakinan agama dengan bebas tanpa adanya tekanan atau diskriminasi. Selain itu, pentingnya mengajarkan dan mengamalkan ilmu dengan niat yang tulus karena Allah menjadi inti dari pencarian ilmu (Hidayat, 2018).

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Diharapkan bahwa tinjauan pustaka yang telah dibahas akan memberikan kontribusi pada kekayaan ilmiah perspektif spiritualistik Islam tentang sifat manusia dan pandangan materialistik klasik. Akan lebih baik lagi jika mendukung poin-poin tentang perspektif Islam dengan kutipan lebih lanjut berdasarkan Al-Qur'an, hadis, dan atau tulisan-tulisan para sarjana klasik. Kedua sudut pandang yang dibahas dalam artikel ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia dalam beberapa hal, baik melalui pengaruhnya terhadap hubungan sosial, etika, atau kemajuan ilmiah. Kami menghargai bantuan semua orang hingga artikel ini dirilis. Diharapkan artikel ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan yang lebih baik tentang kemanusiaan dan menciptakan forum untuk cara pandang yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, A. (2016). Tafaqquh fi al-dîn dan Human Resources Pesantren. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 237–258. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1154>
- Al-Asfahani, A.-R. (2014). Mu'jam Mufradat Al- Faz Al-Qur'an. *Beirut: Dar Al-Fikr, Edited by Nadeem Marashli*, 192–197.
- Al-Baihaqi, A. (2016). *Biografi Imam Syafi'i: Untold Story Imam Syafi'i dan Kitab-Kitabnya*. Shahih.
- Al-Suyuthi, J. (1990). *Tafsir Al-Jalalain*. Dar As- Salam.
- Al-Syaibany, M. O. Al-T. (1998). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Alauddin, B. S., Mokhtar, A. E., & Razak, F. Z. A. (2022). Program “Tafaqquh Fiddin” Anjuran Kerajaan Negeri Pahang di Masjid-Masjid di Negeri Pahang: Suatu Sorotan. *International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management (Al-Mimbar)*, 2(2), 63–76. <https://doi.org/10.53840/almimbar.v2i2.58>
- Aziz, A. A., Budiyaniti, N., Suhartini, A., & Ahmad, N. (2021). Peran Pesantren dalam Membangun Generasi Tafaqquh Fiddin. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2418>
- Dimas, A. P. (2022). Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi'i dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/19940/>
- Fachrurrahman, M. F. (2022). Metode Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i. Universitas Islam 45 Bekasi. <http://repository.unismabekasi.ac.id/74/>
- Herdiansyah, H., Umar, M. H., & Ramlah, R. (2023). Qaul Qadim dan Qaul Jadid Asy-Syafi'i: (Tinjauan Sejarah dan Sosiologi Hukum Islam). *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.58707/jipm.v3i1.412>
- Hidayat, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 47–67. <https://doi.org/10.46576/almufida.v3i1.96>
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi

- Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107–123. <https://doi.org/10.53802/fitrah.viii.11>
- Isnaeni, M. (2022). *Implementasi Nilai-nilai Kepesantrenan menuju Tafaqquh Fiddin (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang)*. UIN SMH Banten. <https://repository.uinbanten.ac.id/7848/>
- Jamali, M. F. (2006). *Filsafat Pendidikan dalam Al- Qur'an*. Bina Ilmu.
- Lahaji, L., & Muhammad, N. E. (2015). Qaul Qadim dan Qaul Jadid Imam Syafi'i: Telaah Faktor Sosiologisnya. *Al-Mizan (e-Journal)*, 11(1), 119–135. <https://doi.org/10.30603/am.viii.993>
- Machfudz, M. (2020). Tafsir Tematis Al-Qur'an dan Hadits terhadap ayat "Tafaqquh Fiddin" (Relasi Epistemologis Ayat dan Pendidikan Islam). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 201–222. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/173>
- Maraghi, S. A. M. (2001). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-munawwir Arab-indonesia* (p. 1634).
- Muslim, I. (2016). *Mengenal Imam Syafii dan Metodologinya*. Bandar Publishing.
- Muthoifin, M., & Nuha, N. (2019). Eternalisasi dan Kontekstualisasi Syair-Syair Imam Syafii Perspektif Pendidikan Islam. *Prosiding University Research Colloquium*, 145–150. <https://doi.org/10.46576/almufida.v3i1.96>
- Rasyid, R., Mardiyah, F. Y., & Lubis, M. (2021). Hasil-Hasil Rumusan Internasional Wolrd Muslim Conference on Education tentang Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(1), 112–125. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.157>
- Rozi, F. (2021). Pemikiran Mazhab Fiqh Imam Syafi'i. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam*, 5(2), 67–87. <https://doi.org/10.33650/jhi.v5i2.3502>
- Saidah, S. S., Surbiantoro, E., & Khambali, K. (2023). Implikasi Pendidikan dari Qs. At-Taubah Ayat 122 terhadap Konsep Kampus Mengajar. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1), 112–125. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6983>
- Salam, A. A. N. (2008). *Ensiklopedia Imam Syafi'i*. Hikmah.
- Saputra, D. (2021). Urgensi Tafaqquh Fiddin dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(1), 46–68. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/261>
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al- Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 70–86. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>
- Syafi'i, I., Umami, K. N., Aziz, Y., & Ma'arif, M. A. (2022). Integration of Aqidah Akhlak Learning: Efforts to Improve the Quality of Islamic Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4387–4394. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1146>
- Ubaidillah, U. (2021). Ijtihad Imam Asy-Syafi'i (Analisis Kritis terhadap Qaul Qadim dan Qaul Jadid). *Momentum: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 10(1 May), 1–28. <https://doi.org/10.29062/mmt.v10i1.127>